https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v4i1.1444
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

HUBUNGAN ANTARA *BODY SHAMING* DAN *SELF-COMPASSION* DENGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DI SMA NEGERI 12 BANJARMASIN

The Relationship Between Body Shaming and Self-Compassion and Peer Interaction at State Senior High School 12 Banjarmasin

Submit Tgl.: 27-Agustus-2025 Diterima Tgl.: 29-Agustus-2025 Diterbitkan Tgl.: 30-Agustus-2025

Awalia[1*]
Ainun Heiriyah[2]
Sanjaya[3]

*[1-3] Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*email:
kuliahawalia@gmail.com
ainunheiriyah@gmail.com
jayasanjaya49@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada analisis mengenai keterkaitan antara *body shaming* dan *self-compassion* dengan interaksi teman sebaya pada peserta didik SMA Negeri 12 Banjarmasin. Metode korelasional dalam pendekatan kuantitatif menjadi dasar analisis pada penelitian ini. Penentuan sampel dilakukan dengan metode sampling jenuh, yang melibatkan 60 siswa sebagai partisipan. Proses pengambilan data dilakukan dengan tiga jenis instrumen, yaitu skala *body shaming*, skala *self-compassion*, dan skala interaksi teman sebaya. Analisis korelasi *Pearson* dan korelasi berganda diterapkan sebagai metode untuk menguji hipotesis. Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan antara *body shaming* dengan interaksi teman sebaya yang terbukti dari hasil analisis koefisien korelasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah -0,280 Dengan nilai signifikansi sebesar 0,031 < 0,05. Selain itu, ditemukan korelasi yang signifikan antara *self-compassion* dengan interaksi teman sebaya yang terbukti dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,661 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Selanjutnya, dilihat dari analisis gabungan *body shaming* dan *self-compassion* memiliki hubungan yang signifikan terhadap interaksi teman sebaya yang berdasarkan hasil analisis ditemukan nilai korelasi sebesar 0,690 pada tingkat probabilitas (sig. F Change) sebesar 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman *body shaming* cenderung menurunkan kualitas interaksi sosial siswa, sedangkan tingkat *self-compassion* yang tinggi berkontribusi positif terhadap kemampuan siswa dalam menjalin relasi dengan teman sebaya.

Kata Kunci:
Body Shaming
Self-Compassion
Interaksi Teman Sebaya
Korelasi

Keywords:
Body Shaming
Self-Compassion
Peer Interaction
Correlation

Abstract

This study centers on examining the relationship between body shaming and self-compassion with peer interactions among students at SMA Negeri 12 Banjarmasin. A quantitative approach utilizing a correlational method forms the foundation of the analysis. The sample selection employed a saturated sampling technique, involving 60 students as participants. Data collection was conducted through three instruments: a body shaming scale, a self-compassion scale, and a peer interaction scale. To test the hypotheses, both Pearson correlation and multiple correlation analyses were applied. The results revealed a negative correlation between body shaming and peer interaction, with a correlation coefficient of -0.280 and a significance value of 0.031 (< 0.05). Additionally, a significant positive correlation was found between self-compassion and peer interaction, evidenced by a correlation coefficient of 0.661 and a significance level of 0.000 (< 0.05). Furthermore, the combined analysis indicated that body shaming and self-compassion together significantly influenced peer interaction, with a correlation value of 0.690 and a significance (Sig. F Change) of 0.000. These findings suggest that experiences of body shaming tend to reduce the quality of students' social interactions, whereas higher levels of self-compassion positively affect their ability to build relationships with peers.

Cara mengutip Awalia, Heiriyah, A., & Sanjaya. (2025). Hubungan Antara Body Shaming dan Self-Compassion dengan Interaksi Teman Sebaya di SMA Negeri 12 Banjarmasin. *EduCurio: Education Curiosity*, *4*(1), 40–45. https://doi.org/10.71456/ecu.v4i1.1444

PENDAHULUAN

Interaksi sosial di antara teman sebaya merupakan elemen krusial dalam perkembangan psikososial remaja. Pada fase ini, remaja tidak hanya membentuk identitas diri, tetapi juga mengasah keterampilan sosial yang akan berpengaruh pada kehidupan mereka di masa mendatang. Namun, tidak semua pengalaman sosial yang dialami oleh remaja bersifat positif. *Body shaming* merupakan salah satu persoalan yang sering dialami, berupa tindakan mencela penampilan fisik seseorang, yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan psikologis dan interaksi sosial remaja. Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan, baik dalam aspek fisik, keterampilan, maupun kemampuan akademik. Namun, di era modern yang sering terpapar pada standar kecantikan yang tidak realistis, penampilan fisik sering kali menjadi titik fokus penilaian, baik itu dari orang lain atau dari diri sendiri.

Menurut Fauzia dan Rahmiaji (2019), *body shaming* adalah sikap menghina seseorang yang dipandang tidak sesuai dengan ukuran kecantikan dalam masyarakat, seperti warna kulit yang gelap atau bentuk tubuh yang tidak sesuai harapan umum. Damanik (2018) menambahkan bahwa *body shaming* mencakup komentar atau kritik yang mempermalukan seseorang terkait penampilan fisiknya, termasuk warna kulit, bentuk tubuh, dan tinggi badan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa malu. Penilaian negatif terhadap tubuh, baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sosial, sering kali mengurangi penghargaan diri dan menurunkan rasa percaya diri, bahkan dapat berkontribusi pada rendahnya harga diri. Fenomena ini terutama dialami oleh remaja perempuan, yang sering merasa tertekan untuk memenuhi standar kecantikan demi diterima secara sosial (Fauzia & Rahmiaji, 2019). Dampak dari *body shaming* dapat berupa perubahan emosi negatif, seperti rasa malu, kesal, atau sakit hati, yang membuat mereka lebih sensitif dan mudah tersinggung. Kondisi ini berpotensi menyebabkan penurunan kepercayaan diri, rendahnya harga diri, serta meningkatkan risiko munculnya gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi.

Self-compassion dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memperlakukan diri sendiri dengan penuh kasih sayang, berfungsi sebagai salah satu mekanisme psikologis yang krusial. Menurut Germer dan Neff (2019) ada tiga aspek utama menjadi bagian dari konsep *self-compassion:* kebaikan terhadap diri sendiri, kesadaran akan kemanusiaan bersama, dan *mindfulness*. Konsep ini memungkinkan individu untuk menghadapi kekurangan dan tantangan dengan sikap yang lebih pengertian dan tanpa menghakimi diri sendiri. Anggraheni dan Rahmandani (2019) menekankan bahwa *self-compassion* efektif dalam membantu seseorang untuk mencintai diri sendiri dan menghindari sikap menyalahkan diri ketika menghadapi kekurangan. Selain itu, Fauziah (2022) menunjukkan bahwa *self-compassion* dapat meningkatkan kepuasan hidup, kecerdasan emosional, kebijaksanaan, optimisme, serta kebahagiaan, sekaligus mengurangi tingkat depresi, kecemasan, dan ketakutan.

Peran *self-compassion* dalam kesejahteraan remaja sangat terkait dengan interaksi sosial mereka dengan teman sebaya. Di lingkungan sekolah, kelompok sebaya sering dianggap sebagai "keluarga kedua" yang membentuk persepsi dan pengalaman sosial remaja. Blazevic (2016) mendefinisikan teman sebaya sebagai individu yang memiliki usia, status, dan pola pikir yang serupa. Bazid (2015) menambahkan bahwa teman sebaya memiliki peranan penting sebagai tempat untuk berbagi perasaan, masalah, dan rahasia, serta sebagai sumber dukungan sosial. Interaksi sosial dengan teman sebaya berpengaruh pada cara remaja merespons pengalaman *body shaming*.

Melalui diskusi pra-penelitian yang melibatkan peneliti, guru bimbingan dan konseling, serta para siswa, teridentifikasi adanya fenomena *body shaming* di kalangan siswa, khususnya pada tingkat kelas X. Beberapa siswa mengalami ejekan terkait penampilan fisik, yang berdampak negatif pada kepercayaan diri dan

penerimaan diri mereka. Selain itu, sebagian siswa belum mampu menunjukkan *self-compassion* yang baik. Interaksi dengan teman sebaya juga belum optimal, terlihat dari adanya siswa yang cenderung menarik diri dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sosial sekolah. Atas dasar permasalahan yang ditemukan, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan topik "Hubungan antara *Body Shaming* dan *Self-compassion* terhadap Interaksi Teman Sebaya di SMA Negeri 12 Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode korelasional dalam kerangka pendekatan kuantitatif, yang diarahkan untuk menggambarkan hubungan yang melibatkan dua variabel penelitian atau lebih. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara *body shaming*, *self-compassion*, dan interaksi teman sebaya peserta didik SMA Negeri 12 Banjarmasin. Populasi yang diteliti tersusun dari peserta didik kelas X.1 dan X.2 pada SMA Negeri 12 Banjarmasin. Sebanyak 60 siswa menjadi sampel dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah teknik sampling jenuh. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa sampling jenuh adalah teknik di mana setiap anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan generalisasi dengan margin kesalahan yang sangat rendah. Metode ini juga sering disebut sensus karena melibatkan seluruh populasi dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini mencakup variabel independen, yaitu *body shaming* dan *self-compassion*, serta variabel dependen berupa interaksi teman sebaya. Instrumen penelitian berupa angket yang disusun peneliti telah divalidasi oleh dosen ahli, kemudian diuji validitas dan reliabilitas. Hasil uji menunjukkan bahwa pada variabel X_1 (*Body Shaming*) terdapat 15 butir valid dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,705; pada variabel X_2 (*Self-compassion*) sebanyak 18 butir valid dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,869; dan pada variabel Y (Interaksi Teman Sebaya) sebanyak 14 butir valid dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,737. Dengan demikian, seluruh instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang memadai dan layak digunakan dalam penelitian. Skala Likert empat tingkat (1–4) digunakan dalam angket sebagai metode untuk mengukur data yang dikumpulkan, dengan kategori 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Instrumen tersebut disebarkan kepada seluruh responden, yaitu peserta didik SMA Negeri 12 Banjarmasin. Proses analisis data dilakukan secara manual dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excel* serta program SPSS *Statistics* versi 23 untuk *Windows*, yang meliputi tes normalitas, tes linearitas, diikuti dengan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan antara *body shaming* dan *self-compassion* terhadap interaksi siswa dengan teman sebaya di kalangan peserta didik di SMA Negeri 12 Banjarmasin. Peneliti menggunakan angket sebagai alat pengumpul data, setelah terlebih dahulu divalidasi oleh dosen ahli. Sebelum melanjutkan ke analisis lebih mendalam, data penelitian dilakukan pengujian awal melalui uji prasyarat analisis, yang mencakup normalitas dan linearitas.

Tujuan pelaksanaan uji normalitas adalah memastikan bahwa tiap variabel memiliki distribusi normal. Dari hasil yang diperoleh dalam uji normalitas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel X_1 (*Body Shaming*) sebesar 0,051, X_2 (*Self-compassion*) sebesar 0,064, dan Y (Interaksi Teman Sebaya) sebesar 0,200. Tingkat signifikansi pada ketiga variabel melebihi angka 0,05 menunjukkan bahwa dapat dikatakan berdistribusi normal.

Selanjutnya, untuk memastikan terdapat korelasi linier antara variabel independen dan dependen, analisis linearitas dilakukan. Dari hasil yang diperoleh dalam uji linearitas antara X_1 (*Body Shaming*) dan Y (Interaksi

Teman Sebaya) menunjukkan bahwa nilai signifikasi deviasi dari linearitas sebesar 0,302 > 0,05. Kemudian uji linearitas antara X_2 (*Self-compassion*) dan Y (Interaksi Teman Sebaya) menunjukkan bahwa nilai signifikasi deviasi dari linearitas sebesar 0,252 > 0,05. Nilai signifikansi yang di atas angka 0,05 pada kedua variabel menandakan terdapat korelasi linear antara variabel independen dan dependen.

Dengan terpenuhinya prasyarat tersebut, data dinyatakan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih mendalam melalui metode korelasi guna mengetahui arah dan kekuatan hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dilakukan melalui korelasi *Pearson* dan korelasi berganda.

a) Hubungan antara *Body Shaming* dengan Interaksi Teman Sebaya yang Dialami Siswa SMA Negeri 12 Banjarmasin

Hasil analisis yang memperlihatkan adanya korelasi antara *body shaming* dan interaksi teman sebaya ditampilkan pada Tabel I berikut ini:

Tabel I. Hasil Korelasi antara *Body Shaming* dan Interaksi Teman Sebaya

Variabel Penelitian (N= 60)	*Pearson Correlation*	Sig . (2-tailed)
Body Shaming dan Interaksi Teman Sebaya	-.280*	0,031

Sumber: hasil pengolahan data (2025)

Dari hasil analisis dengan bantuan aplikasi SPSS *Statistics* versi 23, diperoleh bahwa tingkat signifikansi bernilai 0,031 (p < 0,05), dan koefisien hubungan yang teridentifikasi yaitu sebesar -0,280 termasuk dalam kategori hubungan yang lemah. Dengan hasil ini, Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Artinya, semakin sering siswa mengalami *body shaming*, maka semakin rendah pula kualitas interaksi mereka dengan teman sebaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa *body shaming* memiliki dampak merugikan terhadap kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan rekan sebayanya.

Temuan dari pengujian hipotesis pertama dalam riset ini selaras dengan hasil penelitian Sari (2020), yang membuktikan adanya korelasi signifikan antara *body shaming* dan interaksi teman sebaya. Semakin sering remaja mengalami *body shaming*, maka semakin menurun pula kualitas interaksi sosial yang mereka miliki.

Hasil penelitian Rusminingsih et al. (2020) mendukung temuan serupa, di mana ditemukan korelasi negatif yang signifikan antara perlakuan *body shaming* dan kemampuan interaksi sosial pada remaja perempuan. Kedua penelitian tersebut mendukung hasil studi ini, yang menunjukkan bahwa *body shaming* berdampak pada melemahnya interaksi remaja dengan teman sebaya.

b) Hubungan antara *Self-compassion* dengan Interaksi Teman Sebaya yang Dialami Siswa SMA Negeri 12 Banjarmasin

Hasil analisis yang memperlihatkan adanya korelasi antara *Self-compassion* dan interaksi teman sebaya ditampilkan pada Tabel II berikut ini:

Tabel II. Hasil Korelasi antara *Self-compassion* dan Interaksi Teman Sebaya

Variabel Penelitian (N= 60)	*Pearson Correlation*	Sig . (2-tailed)
Self-compassion dan Interaksi Teman Sebaya	.661**	0,000

Sumber: hasil pengolahan data (2025)

Berdasarkan pengolahan data dengan bantuan aplikasi SPSS *Statistics* versi 23, analisis menghasilkan nilai nilai p sebesar 0,000 (p < 0,05) dengan hubungan korelasi senilai 0,661, termasuk dalam kategori korelasi yang tinggi. Dengan hasil ini, menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_a) diterima, menandakan adanya hubungan signifikan antara *self-compassion* dan interaksi dengan teman sebaya. Artinya, semakin besar tingkat *self-compassion* yang

 Lisensi: CC-BY

dimiliki siswa, semakin positif pula interaksi mereka dengan teman sebaya. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa sikap penuh kasih terhadap diri sendiri dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menjalin relasi sosial yang sehat dan mendukung di lingkungan sebaya.

Temuan penelitian ini mendukung hasil studi dari Ratnasari dan Dinni (2023), yang mengungkapkan bahwa *self-compassion* dan dukungan sosial dari teman sebaya memiliki kontribusi signifikan terhadap tingkat resiliensi serta kualitas hubungan interpersonal pada mahasiswa yang merantau. Tingginya tingkat *self-compassion* membantu mengurangi perasaan terisolasi dan menarik diri, sehingga meningkatkan intensitas dan kualitas interaksi dengan teman sebaya.

Selain itu, penelitian Vinesia dan Boediman (2024) menunjukkan bahwa penerapan strategi *self-compassion* efektif dalam mengurangi stres di kalangan siswa SMA. Dengan mengurangi stres dan meningkatkan penerimaan diri, *self-compassion* membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, *self-compassion* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan stres, tetapi juga sebagai faktor penting yang mendukung pengembangan hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

c) Hubungan antara *Body Shaming* dan *Self-compassion* dengan Interaksi Teman Sebaya yang Dialami Siswa SMA Negeri 12 Banjarmasin

Peneliti mengaplikasikan analisis korelasi berganda yang bertujuan melihat hubungan bersama antara *body shaming* dan *self-compassion* terhadap interaksi teman sebaya pada peserta didik SMA Negeri 12 Banjarmasin. Hasilnya dapat ditemukan dalam Tabel III berikut ini:

Tabel III. Hasil Analisis Korelasi Berganda

Variabel Penelitian (N= 60)	R	F Change	Sig. F Change
Body Shaming dan *Self-compassion* dengan Interaksi Teman Sebaya	.690	25,930	0,000

Sumber: hasil pengolahan data (2025)

Berdasarkan pengolahan data dengan bantuan aplikasi SPSS Statistics versi 23, ditemukan koefisien korelasi dengan nilai 0,690, yang termasuk dalam kategori tinggi untuk hubungan antara variabel body shaming dan self-compassion terhadap interaksi teman sebaya. Signifikansi dengan nilai 0,000 (kurang dari 0,05) menunjukkan bahwa hubungan tersebut bermakna secara statistik. Oleh karena itu, Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga kedua variabel independen memiliki pengaruh bersamaan dalam kaitannya dengan interaksi teman sebaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa kedua variabel ini secara simultan memengaruhi kualitas hubungan sosial siswa. Pengalaman *body shaming* cenderung menghambat, sedangkan *self-compassion* mendorong peningkatan kualitas interaksi dengan teman sebaya.

Sejalan dengan pandangan Elfi Saida (2024), yang menegaskan bahwa interaksi teman sebaya memiliki dampak kompleks terhadap perkembangan remaja. Interaksi positif dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan keterampilan sosial, sedangkan interaksi negatif seperti body shaming dapat menimbulkan dampak psikologis serius, termasuk penurunan harga diri dan kecemasan.

Selain itu, hasil studi dari Anggraheni dan Rahmandani (2019) mengungkapkan bahwa *self-compassion* efektif membantu individu mengurangi penghakiman terhadap diri sendiri dan meningkatkan penerimaan diri, terutama saat

menghadapi pengalaman sosial yang sulit. Temuan ini menegaskan pentingnya kedua variabel dalam membentuk kualitas interaksi sosial di kalangan siswa.

KESIMPULAN

Hasil temuan dari penelitian yang berjudul "Hubungan antara *Body Shaming* dan *Self-compassion* terhadap Interaksi Teman Sebaya di SMA Negeri 12 Banjarmasin". Memberikan kesimpulan sebagai berikut: a). Ditemukan adanya korelasi yang signifikan antara *body shaming* dan interaksi teman sebaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin sering siswa mengalami *body shaming*, maka kualitas interaksi mereka dengan teman sebaya cenderung menurun. b). Kemudian ditemukan adanya korelasi signifikan antara *self-compassion* dan interaksi teman sebaya. Semakin besar *self-compassion* yang dimiliki siswa, semakin positif pula interaksi mereka dengan teman sebaya. c). Secara simultan, *body shaming* dan *self-compassion* memiliki hubungan yang signifikan terhadap interaksi teman sebaya. Kekuatan hubungan yang ditunjukkan berada pada kategori kuat, yang mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut secara simultan berkontribusi alam meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa.

REFERENSI

Anggraheni, R. D., & Rahmandani, A. (2019). Hubungan Antara Self-Compassion Dan Citra Tubuh Pada Mahasiswi Program S-1 Manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Jurnal Empati, 8(1), 166 - 172.

Bazid, N. & Zainudin A. B. (2015). Peer influence on student misconduct. Proceeding of the International Conference on Social Science Research, ICSSR 2015 (e-ISBN 978-967-0792-04-0).

Blazevic, I. (2016). Family, Peer and School Influence on Children's Social Development. World Journal of Education. Vol. 6, No. 2.

Damanik, Tuti M. (2018). Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shame. Yogyakarta (Skripsi dipublikasihkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.

Elfi Saida, R. (2024). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Diri Remaja. Fakultas Psikologi UIN Malang.

Fauzia, T. F., & Rahmiaji, L. R. (2019). Memahami Pengalaman Body Shaming pada Remaja. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Semarang: Universitas Diponegoro.

Fauziah, D. P. (2022). Viktimisasi Perempuan Melalui Body Shaming. Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (Jisip), 6(2), 2598–9944.

Febrianti, V., & Boediman, L. M. (2024). STRATEGI SELF-COMPASSION: MENGURANGI STRES DI KALANGAN SISWA SMA. JIP (Jurnal Intervensi Psikologi), 16(2), 229–244.

Germer, C. K., & Neff, K. D. (2019). Self-Compassion in Clinical Practice. Journal of Clinical Psychology, 69(8), 856-867.

Ratnasari, R., & Dinni, S. M. (2023). Self Compassion dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Anak Bungsu yang Merantau. Jurnal Diversita, 9(1), 51–58.

Rusminingsih, E., Suciana, F., & Wahyuningsih, N. (2020). Hubungan body shaming dengan interaksi sosial pada remaja perempuan di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan, 15(2), 47-51.

Sari, R. P. (2020). *Hubungan body shaming dengan interaksi sosial teman sebaya di SMKN 7 Tangerang Selatan, 2020* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).